

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Peran Guru dalam Belajar Mengajar Siswa**

Pada diri setiap manusia telah tersedia potensi energi atau sebuah kekuatan yang dapat menggerakkan dan mengarahkan tingkah lakunya pada tujuan. Di dalamnya tercakup pula potensi energi/kekuatan untuk berprestasi (motif berprestasi) yang kekuatannya berbeda pada setiap manusia. Apabila terpicu, potensi energi berprestasi ini keadaannya akan meningkat bahkan akan menggerakkan dan mengarahkan pada tingkah laku belajar. Dengan demikian hal ini dapat memberikan pandangan sekaligus harapan bagi para pendidik/guru bahwa:

1. Setiap diri anak didik/siswa telah dibekali kekuatan untuk berprestasi (motivasi berprestasi).
2. Kekuatan berprestasi setiap siswa berbeda-beda.
3. Kekuatan berprestasi setiap siswa dapat ditingkatkan.
4. Setiap siswa dapat menunjukkan tingkah laku belajar atau usaha-usaha untuk mencapai tujuan belajar (memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengembangan belajar).
5. guru perlu lebih menghayati perannya sebagai pendidik sehingga muncul rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam memproses anak didik.
6. Guru membutuhkan upaya-upaya yang dapat memicu bergeraknya motivasi berprestasi setiap siswa.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi karena tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Peran kemauan dan motivasi dalam Belajar sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa. Motivasi memandu dalam mengambil keputusan, dan kemauan menopang kehendak untuk menyelami suatu tugas sedemikian sehingga tujuan dapat dicapai. Di dalam belajar, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya. Belajar, ironisnya justru sangat kolaboratif. Siswa bekerja sama dengan para guru dan siswa lainnya di dalam kelas. Belajar mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Upaya untuk menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan permasalahan hidup sehari-hari di dunia nyata.

Tingkah laku belajar dapat terjadi bila siswa memiliki tujuan untuk apa ia belajar. Sehubungan dengan itu guru sejak awal pengajaran seyogyanya memberikan wawasan/informasi mengenai tujuan pencapaian tingkah laku belajar yang lebih spesifik atas ilmu yang sedang dipelajarinya saat itu serta bagaimana manfaat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari maupun manfaat atas pengembangan ilmu tersebut pada masa datang.

Setiap siswa memiliki kebutuhan terkait dengan tingkah laku belajarnya sehingga tujuan belajar pun akan dicapai siswa dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut. Dengan kata lain bahwa harapan siswa akan pemenuhan kebutuhannya yang dapat diperoleh dari pencapaian tujuan tingkah laku belajarnya dapat mendorong dirinya untuk menunjukkan tingkah laku belajar atau melakukan usaha-usaha pencapaian tujuan belajar tersebut.

Para pendidik perlu mengidentifikasi kebutuhan siswa tersebut terkait dengan konsekuensi atas pencapaian tujuan belajar tersebut. Misalnya, pencapaian tujuan belajar adalah diperolehnya pemahaman atas suatu ilmu. Konsekuensi atas pemerolehan ini dapat bermacam-macam, antara lain: menjadi orang yang berpengetahuan agar dapat berkarya dibidang ilmunya, mendapatkan ranking di kelas sehingga membanggakan dirinya atau orang tua, mendapatkan ranking di kelas sehingga dapat memperoleh hadiah yang dijanjikan guru atau orang tua, mendapatkan ranking di kelas sehingga gengsi diri meningkat.

Konsekuensi ini mengindikasikan kebutuhan anak didik/siswa tersebut, mengenai jenis motivasi, maka dapat dikatakan bahwa bila siswa menunjukkan tingkah laku belajar karena ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam atas ilmu tertentu sehingga menjadi siswa terdidik, dan kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi hanya dengan belajar dan tidak ada cara lain selain belajar, maka tingkah laku belajarnya akan disertai dengan minat dan perasaan senang.

Tergeraknya tingkah laku belajar yang didasari oleh penghayatan akan kebutuhan seperti dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tingkah laku belajarnya digerakan oleh motivasi intrinsic. Sebaliknya, apabila aktivitas belajar siswa

dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri, maka dapat dikatakan iatergerak oleh motivasi ekstrinsik. Bila kedua hal tersebut dibandingkan, terlihat bahwa motivasi intrinsik diperkirakan relatif akan bertahan lebih lama, karena daya tariknya bersifat internal dan tidak bergantung pada lingkungan luar.

Dengan demikian, penting kiranya bagi para guru untuk menelusuri hal ini dan kemudian memberikan umpan balik kepada siswa mengenai jenis motivasi yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku belajarnya agar siswa dapat menyadarinya, kemudian melakukan reorientasi atas tingkah laku belajarnya dengan harapan siswa dapat memilih dan menetapkan tujuan belajar yang pokok dan benar bagi dirinya. Harapan lain adalah siswa dapat menetapkan di dalam dirinya bahwa motif ekstrinsik menjadi tujuan penunjang dalam tingkah laku belajarnya (Idzhar, 2016:2).

### **1. Peran Guru Sebagai Pengolah Kelas**

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan tiga pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Guru memiliki peran supaya bisa menjadi contoh yang baik bagi

siswa dan supaya guru bisa menjadi inspirasi bagi siswa, hal ini terlihat dalam pembiasaan yang dilakukan oleh para guru kelas-guru mata pelajaran dalam berkomunikasi (sapa, senyum dan salam) serta kedisiplinan guru dalam melaksanakan kegiatan rutin sekolah . hal ini senada yang disampaikan Sarwiji bahwa peran guru dalam pandangan learner-centered (berpusat pada siswa) peran guru adalah sebagai pemandu, koordinator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan. berdasarkan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal. Walaupun istilah yang digunakan “ pembelajaran” . Tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihaklain.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa para guru harus tahu bahwa masing-masing siswa memiliki sifatnya sendiri dan guru yang memiliki kreativitas dan semangat akan menggunakan metode yang tepat dengan mengamati perbedaan masing-masing siswa, memberi hukuman dan penghargaan pada waktu yang tepat dapat menggambarkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan suasana kelas begitu gembira sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Prinsip hadiah dan hukuman ini sebenarnya banyak dikecap banyak tokoh karena sifatnya lebih mengancam, akan tetapi dapat diambil sisi positif dari

dapat diterapkannya prinsip ini. yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran mampu meningkatkan perilaku disiplin siswa adalah dengan penerapan pemberian hadiah dan hukuman yang biasa ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa melalui pemberian reward and punishment dalam pembelajaran (Minsih, 2018:24-28).

Selanjutnya terkait dengan peran guru dalam dunia pendidikan, mengatakan bahwa peran guru telah meningkat dari hanya sebagai pengajar menjadi pengarah belajar. Dimana guru bertanggung jawab sebagai Perencana pengajaran yaitu guru mampu membuat lesson plane secara efektif.

Pengelola pengajaran yaitu guru diharapkan mampu mengelola seluruh kegiatan 1. belajar mengajar dan menciptakan kondisi belajar yang dapat membuat siswa dapat belajar efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan penelitian Asmadawati yaitu “ guru juga bisa memainkan perannya dalam pengelolaan kelas, baik yang menyangkut kegiatan mengatur tata ruang kelas yang merupakan: mengatur meja, tempat duduk siswa, menempatkan papan tulis ” . Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marasabessy yang menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersertifikasi dan guru yang belum tersertifikasi, disebabkan karena karena kurangnya sikap profesional guru guru itu dalam mengelolah pembelajaran, bukan karena nilai sertifikasi. Penilai hasil belajar yaitu mengikuti semua hasil belajar yang telah dicapai siswa (Minsih, 2018:24-28).

Guru sebagai fasilitator hendaknya senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan apa saja peran guru dalam pengelolaan kelas inovatif. Peran guru yang sesuai yaitu :

1. Motivator yaitu guru mampu membangkitkan semangat belajar siswa, menjelaskan secara konkret kepada siswa apa saja hal yang akan didapat diakhir pelajaran, memberi reward terhadap prestasi siswa. Dan memotivasi siswa yang belum bisa mendapat reward supaya lebih semangat dalam belajarnya.
2. Demonstrator yaitu guru mampu memberikan contoh memperagakan penggunaan alat dan media untuk mengerjakan tugas atau materi dan memperagakan penggunaan alat dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini senada dengan pendapat Daryanto bahwa inovasi pembelajaran yang efektif itu terletak pada peran guru dalam menggunakan media pembelajaran yang efektif dan inovatif.
3. Mediator yaitu guru sebagai perantara dalam usaha untuk merubah tingkah laku siswa dan juga upaya guru untuk menyediakan dan menggunakan media pembelajaran. Contoh guru merubah perilaku siswa yaitu memberi pengarahan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran ( Rahmawati,2019 : 24-28).

## **B. Peran Guru dalam Pembelajaran Daring**

Masa Covid-19 menuntut guru sebagai tenaga pendidik, tetap dituntut menjalankan pendidikan di sekolah. Pembelajaran diharuskan tetap berlangsung

agar pendidikan terjamin. Tugas pokok dan fungsi guru yang melekat tetap akan dilaksanakan, karena guru diharapkan menjalankan pendidikan dan pembelajarannya, maka guru dituntut kreativitasnya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pembelajaran daring itu biasanya merupakan pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru secara online.

Pembelajaran daring merupakan salah satu cara menanggulangi masalah pendidikan tentang penyelenggaraan pembelajaran. Definisi pembelajaran Daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis Internet dan Learning Manajemen System (LMS). Seperti menggunakan Zoom, Geogle Meet, Geogle Drive, dan sebagainya. Kegiatan daring diantaranya Webinar, kelas online, seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan computer (Anugrahana,2020 : 3).

Fasilitas daring sudah sejak lama digandrungi penggiat E-learning, sudah banyak perguruan tinggi dan sekolah-sekolah termasuk Sekolah Dasar. menggunakan platform ini, dan yang paling populer adalah Moodle. Aplikasi open source ini terbilang cukup lengkap untuk sebuah kelas daring mulai dari membuat course, manajemen kelas, siswa, materi dan bahan ajar, sampai ujian online bisa dilaksanakan dengan LMS dan saat ini Moodle merupakan sistem wajib dalam SPADA Indonesia yang digunakan oleh seluruh perguruan tinggi. Selain Moodle banyak sistem sejenis yang bertebaran dijagad maya antara lain Google Classroom, Edmodo, Schoology dan masing-masing platform memiliki keunggulan dan kekurangan. Google Classroom milik Google terbilang handal



dan cukup mudah pengoperasiannya, secara otomatis terkoneksi dengan akun Gmail dan fitur Google lainnya seperti google doc, google drive, YouTube, dan lainnya. Sedangkan Edmodo desainnya lebih milineal dengan tampilan mirip media sosial namun dengan fitur yang terbilang lengkap. Selanjutnya yang tak kalah menarik adalah Schoology, yang bisa menjadi alternatif dalam membuat kelas E-learning (Anugrahana, 2020 : 3).

### **C. Tugas Orang Tua dalam Membimbing Siswa Saat Pembelajaran Daring**

Sejak virus Corona menyebar di Indonesia pada awal maret, menyebabkan pemerintah segera melakukan tindakan tegas untuk mencegah penyebaran yang lebih luas. Karna pada kasus ini, penyakit yang disebabkan oleh virus Corona dapat menyebar sangat cepat dan telah banyak memakan korban jiwa diberbagai negara, sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran yang sangat luas, di mana salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh, baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi.

Dalam pelaksanaannya guru dan pendidik lainnya mencoba untuk memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyikapi masalah pembelajaran jarak jauh dengan cara memberikan materi serta tugas pelajaran melalui online. Namun hal tersebut tidaklah selalu berjalan dengan baik, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, seperti kuota dan sinyal yang tak memadai, bahkan beberapa pelajar tidak mempunyai penunjang Handphone yang baik, dan hal ini mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak pelajar yang kurang mengerti dan merasa tidak terbimbing dengan baik

dalam memahami pelajaran di sekolah.

Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

1. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat sertadukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
4. Orang tua sebagai pengaruh atau director.

#### **D. Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid'19**

Metode pembelajaran daring adalah metode yang menuntut siswa untuk tidak hadir di kelas. Siswa dapat mengakses pembelajaran melalui media internet. Pembelajaran elektronik daring atau dalam jaringan dan ada juga yang menyebutnya online learning merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, WhatsApp) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya (Brown dalam Waryanto, 2006: 12). Pembelajaran online berguna terhadap kegiatan pembelajaran di kelas (*classroom* , *grup WhatsApp* ), yaitu sebagai:

Suplemen, sebagai suplemen jika siswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran online atau tidak, dalam hal ini tidak ada kewajiban bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran online (Jamaludin, 2020:6).

### **1. Kelebihan Pembelajaran Daring**

Adapun kelebihan dari Pembelajaran Daring yaitu

- a. Pembelajaran dilakukan secara online tidak perlu tetap muka
- b. Pembelajaran bisa dilakukan dimana pun
- c. Pembelajaran menjadi lebih ringkas dan cepat berkat teknologi yang digunakan sudah sangat canggih.
- d. Pemberian materi bisa dilakukan dengan se-kreatif mungkin oleh guru karena mengandalkan teknologi

### **2. Kekurangan Pembelajaran Daring**

Dibalik kelebihan terdapat juga Kelemahan belajar daring yaitu sebagai berikut :

- a. Pembelajaran mengandalkan sinyal ponsel yang kuat, jika sinyal tidak ada maka Pembelajaran menjadi terhambat
- b. Siswa tentunya wajib memiliki gadget (Smartphone) , namun ada siswa bahkan orang tua masih tidak memiliki smartphone untuk bisa tergabung di grup WhatsApp peserta Pembelajaran Daring
- c. Terkendala kuota , tidak semua siswa memiliki kuota yang full banyak juga orang tua mengeluhkan perihal kuota , tidak adanya banyak kuota

menghambat siswa dan riang tua mengakses materi yang diberikan guru seperti mengunduh video

- d. Memori handphone yang tidak memadai juga menjadi kendala pada proses pembelajaran Daring ini, karena jika memori dalam smartphone tidak mencukupi maka tidak bisa juga untuk men-download video atau materi yg guru berikan.

### **3. Hambatan Pembelajaran Daring**

Hambatan dalam hal ini adalah hambatan yang dialami guru ditengah kondisi Covid-19 ini pembelajaran dilaksanakan secara daring dan tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka di kelas. Kondisi tersebut menuntut guru untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran melalui daring (dalam jaringan). Solusi yang dilakukan selama masa pandemi adalah mencari solusi dengan menggunakan pembelajaran berbasis dalam jaringan. Guru dituntut untuk inovatif dalam menggunakan pembelajaran dengan model daring. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Tjandra, D. S. (2020), bahwa guru hanya memfasilitasi dengan perpustakaan kelas, modul, buku teks, serta buku-buku pendukung, dan yang terpenting akses internet, serta menyediakan beberapa computer untuk para siswa yang tidak membawa laptop. Bentuk *e-learning* (pembelajaran berbasis elektronik) akan tetap ada dan terus berkembang. Seiring dengan kepemilikan komputer yang tumbuh pesat di dunia, *e-learning* menjadi semakin berkembang dan mudah diakses. Kecepatan koneksi internet semakin meningkat, dan dengan itu, peluang metode pelatihan multimedia yang lebih

banyak bermunculan. Harapan dalam pembelajaran dengan model daring adalah menjadi sebuah solusi yang dapat membantu pembelajaran di tengah pandemic COVID-19 ( Jamaludin, 2020 : 6).

a. Hambatan Pembelajaran Daring

Hambatan pertama,dalam pembelajaran daring yaitu ada beberapa anak yang tidak memiliki gawai (HP). Hambatan yang kedua adalah memiliki HP tetapi terkendala karena fasilitas HP dan koneksi internet, terhambat dalam pengiriman tugas karena susah sinyal. Bahkan data lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk beberapa siswa tidak punya HP sendiri, sehingga harus meminjam. Hambatan yang ketiga adalah orang tua memiliki HP tetapi orang tua bekerja seharian di luar rumah sehingga orang tua hanya dapat mendampingi ketika malam hari. Hambatan yang keempat adalah keterbatasan koneksi internet, beberapa siswa tidak mempunyai HP dan jaringan internet tidak baik.

Hambatan keempat, tidak semua anak memiliki fasilitas HP dan ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi. Hal ini menyebabkan orang tua yang sulit untuk mendampingi dan memfasilitasi anak. Kasus seperti ini sangat menghambat dan guru harus mengulang-ulang pemberitahuan yang telah disampaikan. Hambatan keenam adalah informasi tidak selalu langsung diterima wali karena keterbatasan kuota internet. Sebagai contoh, misalnya hari ini ada tugas, namun 5 hari kemudian baru bisa membuka whatsapp. Bahkan pada awal pembelajaran daring siswa belum bisa membuka file whatsapp karena belum memiliki memiliki pengetahuan mengenai aplikasi tersebut.

Hambatan Ketujuh adalah fitur HP yang terbatas, dan terkendala pada

sinyal dan kuota internet. Kendala yang utama adalah secara teknis tidak semua wali murid memiliki fasilitas HP Android. Selain itu, siswa banyak yang mengalami kejenuhan serta kebosanan belajar secara daring sehingga terkadang menjawab soal secara asal- asalan. Konsentrasi dan motivasi anak belajar di rumah dan di sekolah tentu akan berbeda. Hambatan kedelapan adalah HP yang dipakai untuk mengumpulkan tugas adalah HP milik orang tuanya, maka siswa baru dapat mengumpulkan tugasnya setelah orang tuanya pulang bekerja. Bahkan ada beberapa anak yang tidak bisa mengumpulkan tugasnya. Foto tugas yang dikirim ke WA juga terkadang tidak jelas, sehingga menyulitkan guru untuk mengoreksi. Hambatan kesepuluh adalah dalam pemantauan kejujuran siswa dalam mengerjakan evaluasi karena tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan tutor maupun teman (Anugrahana,2020 : 286).

#### b. Kelebihan dalam Pembelajaran Daring

Kelebihan pertama dalam pembelajaran daring ialah lebih praktis dan santai. Praktis dikarenakan dapat memberikan tugas setiap saat dan pelaporan tugas setiap saat. Kedua, lebih fleksibel atau luwes bisa kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring menyebabkan waktu yang lebih fleksibel bagi wali atau orang tua yang bekerja di luar rumah dan bisa menyesuaikan waktu untuk mendampingi siswa belajar. Ketiga, menghemat waktu dan dapat dilakukan kapan saja. Semua siswa dapat mengaksesnya dengan mudah, artinya dapat dilakukan dimana saja. Penyampaian sebuah informasi bisa menjadi lebih mudah cepat serta bisa menjangkau lebih banyak siswa melalui whatsApp Group (Anugrahana,2020 : 287).

Dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran daring yaitu memiliki sebuah kepraktisan serta kegiatan pembelajaran daring dapat dilakukan kapan saja sehingga penyampaian informasi oleh guru dapat mudah di bagikan kepada soswa-siswanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nengrum,(2021 : 6) yang menyatakan bahwasanya kelebihan dalam pembelajaran daring yaitu materi yang sudah diajarkan masih bisa diberikan kembali.

Sedangkan menurut pendapat Sari (201:27) menyatakan bahwasanya pembelajaran berbasis daring itu bisa mengatasi jarak dan waktu jadi dengan adanya pembelajaran daring tersebut antara guru dan murid bisa saling berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar meskipun tidak bertatap muka secara langsung.

#### c. Kelemahan Dalam Pembelajaran Daring

Kelemahan dalam sebuah pembelajaran daring adalah kurang maksimalnya keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa yang dimaksud bisa dilihat dari hasil keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring secara penuh dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran berlangsung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya hanya 50% siswa yang aktif terlibat secara penuh, 33 % siswa yang terlibat aktif. Sedangkan 17% lainnya, siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran daring (Anugrahana,2020 : 287).

Dapat disimpulkan bahwasanya kelemahan pembelajaran daring yaitu kegiatan pembelajaran menjadi kurang maksimal dikarenakan tidak dilakukan tatap muka secara langsung dan juga terdapat hambatan- hambatan yang lain seperti fasilitas yang kurang memadai hal ini tentunya sejalan dengan pendapat

Nengrum,(2021:6) yang menyatakan bahwasanya tidak semua siswa memiliki kuota atau handphone dengan hal itulah yang menjadikan pembelajaran kurang maksimal yang terjadi dalam pembelajaran daring.

#### d. Upaya Mengatasi Hambatan Guru dalam Pembelajaran Daring

Dalam penerapan pembelajaran daring terdapat banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami oleh guru maupun peserta didik. Dengan adanya hambatan tersebut tentu pihak sekolah harus memberikan solusi yang terbaik dalam mengatasi hambatan tersebut. Beberapa solusinya adalah: (1) Pihak sekolah menyediakan sarana dan prasana untuk mengatasi hambatan dengan mengadakan kuota internet gratis dari pemerintah; (2) memberikan bantuan bagi peserta didik yang tidak memiliki HP Android, (3) guru selalu memberikan semangat dan motivasi terhadap peserta didik yang sering mengalami kejenuhan dalam belajar daring, supaya peserta didik lebih semangat dalam belajar meskipun tidak belajar tatap muka seperti biasa, guru selalu menyajikan materi pelajaran dengan berbagai macam metode supaya kegiatan belajar mengajar tidak membosankan (Ahshyar Rasidi, 2021 : 14).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara guru dalam mengatasi berbagai hambatan-hambatan penerapan pembelajaran daring yaitu; dengan cara merancang video pembelajaran, menyajikan materi pelajaran dengan menarik sehingga peserta didik tidak akan mudah merasa bosan pada saat belajar, selanjutnya guru selalu memberikan semangat dan motivasi untuk belajar, meskipun dalam keadaan pandemi saat ini. Tidak hanya itu saja guru juga menggunakan berbagai cara dan metode agar peserta didik semangat



untuk belajar, kemudian hari pihak sekolah juga harus memberikan sarana untuk melancarkan kegiatan pembelajaran daring dengan cara mengadakan kuota gratis pemerintah, dan memberikan HP bagi beberapa peserta didik yang tidak memiliki HP ataupun peserta didik tidak memiliki HP android.